

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam (*Rahmatan lil alamin*). Nama agama Islam itu sendiri disebut langsung oleh Allah sebagaimana tertuang dalam firman Allah, yakni:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا
بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“*Sesungguhnya agama (yang hak) disisi Allah adalah Islam*” (Qs. Ali-Imran:19).

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ ۗ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِينَ

“*Barang siapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima ajaran tersebut dan di akhirat dia akan termasuk orang yang merugi*” (Qs. Ali-Imran: 85).

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ

غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيمَانِهِ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“*Pada hari ini telah kusempurnakan bagimu agamamu dan telah ku cukupkan kepadamu nikmatku dan telah ku ridhoi Islam menjadi agamamu*” (Qs. Al-Maidah:3) (Aminuddin, 2014:13).

Sebagai suatu ajaran, agama Islam berasaskan pada Al-Quran, yang merupakan kalam Allah sebagai bentuk komunikasi terhadap seseorang dari

tuhannya (Aminuddin, 2014:173), yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril yang tertulis dalam lembaran-lembaran *mushaf* sebagai salah satu mukjizat, yang telah dijamin oleh Allah keotentikannya untuk dijadikan sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia (*al-Nas*) secara umum dan orang-orang yang bertaqwa (*al-muttaqin*) secara khusus (Cecep Anwar, 2015:4).

Al-Quran merupakan sebaik-baiknya pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, baik dalam segala aspek kehidupan, seperti; aspek aqidah; aspek ibadah; aspek akhlak; aspek sosial terutama dalam aspek pendidikan, yang tidak memihak pada suatu kelompok maupun suatu bangsa dalam waktu tertentu, melainkan eksis sepanjang zaman (*shohih likulli zaman wa makan*).

Al-Quran adalah dasar terbaik dalam melakukan proses pendidikan untuk membentuk seseorang menjadi hamba yang beriman, bertakwa dan taat kepada perintah-Nya (Abudin Nata, 2009:56). Proses pembelajaran yang dilakukan dengan berlandaskan kepada Al-Quran dan sunah bertujuan untuk menghidupkan jiwa spiritual agar terwujudnya tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri yaitu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana disebutkan bahwa secara yuridis pendidikan agama (Islam) berada pada posisi yang sangat strategis.

Dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 tahun 2003, yaitu: “Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Dilihat dari pemaparan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional diatas bahwasannya pendidikan agama dalam pelaksanaannya tidak hanya mengembangkan *Intelligence Quotient* saja akan tetapi harus dibarengi dengan perkembangan *Emotional Intelegent* dan *Spiritual Intelligence* secara seimbang. Namun, karena pelaksanaan pendidikan yang belum berdasarkan kepada Al-Quran sepenuhnya, mengakibatkan tidak tersampainya nilai-nilai pendidikan dengan sempurna pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga pendidikan tersebut belum mampu menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia serta memiliki kualitas intelektual yang tinggi (dekat kepada Allah SWT) (Samsul Nizar, 2007: x).

Al-Quran diyakini sebagai sumber pendidikan yang diduga kuat belum banyak digali dan diketahui. Dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran surat Al-Jumu'ah ayat 1-5 diharapkan dapat menawarkan pendidikan yang bersumber pada Al-Quran. Mampu melahirkan pendidikan yang berkualitas, baik secara proses maupun output yang dihasilkan, dapat memberikan pemahaman yang mendalam seputar pendidikan sehingga terbentuknya pendidikan yang rabbani, pendidikan yang berdasarkan kepada iman. Sehingga dapat berkontribusi terhadap konsep wawasan orang-orang pendidikan khususnya dan masyarakat pada umumnya bahwa segala bentuk pendidikan haruslah berlandaskan kepada Al-Quran dan tidak ada lagi persepsi dikotomi pendidikan secara batiniah.

Oleh karena itu, ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan umat muslim. karena segala hal yang dilakukan dalam

kehidupan dunia hanya sebagai penghantar kepada kehidupan akhirat yang abadi. Segala ibadah yang dilakukan dalam meraih kehidupan kekal dengan imbalan surga tidak akan diraih tanpa adanya ilmu. Ilmu pun akan berhenti kebatas kemanfaatan dunia saja ketika tidak didasari kepada Al-Quran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan secara umum menurut para ahli pendidikan Islam?
2. Bagaimana penafsiran *mufassirin* tentang Al-Quran surat Al-Jumu'ah ayat 1-5?
3. Nilai-Nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran surat Al-Jumu'ah ayat 1-5?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep nilai-nilai pendidikan secara umum menurut para ahli pendidikan Islam
2. Mengetahui penafsiran *mufassirin* tentang Al-Quran surat Al-Jumu'ah ayat 1-5
3. Mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran surat Al-Jumu'ah ayat 1-5

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

Untuk kegunaan teoritis, penulis berharap dari adanya tulisan ini dapat memberikan wawasan baru khususnya bagi penulis sendiri, kemudian umumnya bisa memberikan pengetahuan bagi khalayak umum, baik yang berkecimpung dalam ranah pendidikan ataupun tidak, semoga tulisan ini dapat membantu dengan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi ataupun sebagai pedoman.

Adapun kegunaan yang bersifat praktis adalah berkenaan dengan pengimplikasian dalam praktek pendidikan yakni dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri. Tentunya ini akan menjadi salah satu rujukan bagi penulis tentunya dan bagi pembaca pada umumnya.

E. Kerangka Berfikir

Manusia sebagai hamba Allah (*abid*) yang telah diberikan akal untuk berfikir serta kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah agar manusia tersebut mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraannya, sehingga dapat beribadah kepada Allah. Mohammad Daud Ali (2013:XV) mengungkapkan terdapat 3 (tiga) dimensi hubungan yang seharusnya dimiliki oleh seorang individu, yaitu:

1. Dimensi ketuhanan (*ilahiyah*), yakni hubungan manusia dengan maha pencipta Allah Swt. Yang mana didalamnya ditanamkan nilai-nilai ketuhanan pada diri manusia.

2. Dimensi kemanusiaan (*insaniyah*), yakni hubungan individu dengan sesama manusia, yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.
3. Dimensi kealaman (*'alamiyah*), yakni hubungan manusia dengan alam sekitar yang terdiri dari berbagai unsur kehidupan, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan kekuatan alamiah yang ada. Karena manusia diciptakan oleh Allah sebagai *khalifah* di muka bumi, maka nilai-nilai yang ditanamkan pada individu adalah bagaimana ia mampu memelihara, memakmurkan dan memanfaatkan alam ini dengan baik sebagai sarana beribadah kepada-Nya.

Berangkat dari tiga dimensi diatas dapat disimpulkan bahwa, antara manusia dengan tuntutan hidupnya itu saling berpacu. Abdurrahman Abdullah (2002:40) mengungkapkan bahwa, persoalan pendidikan adalah persoalan yang menyangkut hidup manusia yang senantiasa terus berproses, sehingga pendidikan menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahkan boleh dikatakan pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup sepanjang sejarah peradaban manusia. Pendidikan yang dilakukan merupakan proses transfer nilai-nilai agar dapat membentuk seseorang menjadi berilmu dan berbudi pekerti. Memiliki wawasan yang luas dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi *abid* dan *khalifah* di bumi Allah, demi mencapai kebahagiaan dunia dan kehidup-an akhirat. Sehingga pendidikan yang dilakukan harus berlandaskan pada Al-Quran karena sebaik-baiknya pedoman dalam kehidupan adalah Al-Quran.

Pendidikan dalam arti sempit adalah sekolah atau persekolahan *schooling*. Jika dilihat kembali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” yang kata kerjanya adalah “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Istilah nilai dalam pendidikan, merupakan suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahkan ketika pendidikan cenderung diperlakukan sebagai wahana *transfer* pengetahuan pun, disana telah terjadi penambatan nilai yang setidaknya bermuara pada nilai-nilai kebenaran intelektual. Demikian pula ketika peristiwa pendidikan sangat sarat dengan pembelajaran yang bersifat teknis baik formal maupun non formal, di dalamnya terdapat pembelajaran nilai yang mengandung bobot baik-buruk, indah-tidak indah serta benar-salah.

HM. Arifin (2001:128), nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang digunakan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi dari bagian-bagiannya, nilai ini lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. Sebagaimana telah diuraikan diatas, bahwa nilai merupakan sesuatu yang ada hubungannya dengan subjek manusia terutama dalam proses pendidikan. Meskipun pendidikan diberikan melalui berbagai bidang, namun setiap yang diajarkan mengandung nilai yang berkaitan erat dengan tujuan pendidikan.

Sesuatu dianggap bernilai jika manusia merasa bahwa segala sesuatu itu berharga bagi dirinya. Demikian pula halnya dengan pendidikan yang merupakan

suatu proses yang memiliki tujuan menuju kebaikan serta pengembangan potensi yang ada pada manusia itu sendiri. Nilai pendidikan secara umum terdapat tiga nilai yakni nilai etika, estetika dan logika.

Pertama; Nilai etika. Nilai etika berasal dari kata “ethos” bahasa Yunani yang berarti “adat kebiasaan” (Hamzah Yakub, 1995:12). Lebih lanjut Hamzah Yakub menyebutkan bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dikehendaki oleh akal pikiran.

Louis O. Kattsoff (1996:34) etika merupakan cabang aksiologi yang pokoknya membicarakan masalah-masalah predikat nilai “betul” dan “salah” dalam arti “susila” dan “tidak susila”. Etika membicarakan sifat-sifat yang dapat menyebabkan dapat disebut susila atau baik. Nilai etika memberi nilai terhadap temuan pengetahuan manusia, sehingga nilai dikatakan lebih penting dari hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri.

Kedua; Nilai estetika. Juhaya S. Praja (1990:4) menyebutkan bahwa nilai artinya harga, sesuatu bernilai bagi seseorang karena bernilai bagi dirinya. Demikian halnya dengan etika, estetika juga mempunyai peranan dalam kehidupan manusia dalam alam semesta. Louis O. Kattsoff (1996:378) mengemukakan bahwa estetika adalah penyelidikan mengenai hakekat keindahan. Diantara sekian banyak manusia di muka bumi ini memilih hidup sebagai seniman mengabdikan hidup pada seni. Seniman adalah orang yang berkecimpung secara utuh dalam bidang seni yang terpenting dalam seni itu adalah nilai yang terdapat dalam seni tersebut yakni sebuah kepuasan batin. Seni merupakan nilai yang besar

peranannya dalam kehidupan. Estetika sebagai ilmu normatif sebanding dengan etika, bukan lebih berpengaruh dari pada logika (Sidi Gazalba, 1982:549).

Ketiga, Nilai logika tentunya banyak mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pembahasan, teori atau cerita yang semuanya termasuk nilai logika. Nilai logika ini bermuara pada pencarian kebenaran. Terdapat empat macam teori kebenaran, yaitu teori koresponden, teori konsistensi, teori pragmatis dan teori religius (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993:120).

Teori kebenaran religus dipandang sebagai teori kebenaran yang paling valid, karena didalamnya terdapat skala kongnitif; yang mana nilai-nilai kebenaran religius ditempatkan pada tempat hirarki nilai yang tertinggi diatas kebenaran lainnya, dan skala evaluatif; karena nilai-nilai kebenaran religius di rumuskan dalam kaidah-kaidah moral dengan jangkauannya yang paling jauh dan paling akhir, daya impratifnya menjamah daerah-daerah kejiwaan manusia yang paling besar, yaitu hati nurani yang merupakan norma proksima dari tindakan konkret dalam segala bidang kehidupan.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan, memberikan prioritas yang sama terhadap tujuan dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam. Tujuan tersebut mengantarkan nilai-nilai yang dapat menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Karena itu nilai dan tujuan dalam pendidikan Islam khususnya, memiliki konsep universal yang ditinjau dari berbagai aspek.

Pengertian etimologi pendidikan Islam yang lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Secara terminologi menurut

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Abdul Mujib,2010: 25).

Kemudian proses pembelajaran merupakan kegiatan paling utama dan fundamental dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan pengajaran. Karena sesungguhnya dalam proses pembelajaran inilah pendidikan dan pengajaran itu dilakukan. Dan dengan proses pembelajaran ini harus dapat menghantarkan nilai nilai pendidikan kepada peserta didik yang integralistik antara iman, ilmu dan amal atau antara akidah, ibadah dan akhlak, atau antara kongnitif, afektif dan psikomotor.

Dari pengertian diatas terlihat lebih menekankan pada perubahan tingkah laku yang ditentukan oleh seimbangya antara perkembangan *Intelligence Quotient* yang maksimal dan dibarengi dengan perkembangan *Emotional Intelegent* dan *Spiritual Intelligence* yang seimbang yang merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran yang berkualitas.

Sebagai sebuah produk atau sebagai sebuah prosedur dan proses untuk memahami maksud Allah dalam ayat-ayat Al-Quran, tafsir bukanlah hasil kebudayaan sederhana melainkan hasil dari buah pemikiran manusia berupa tafsir. Ia merupakan suatu susunan majemuk dari suatu wujud yang berlapis dan beranekaragam makna dan sifatnya. Tafsir adalah ilmu yang membahas ihwal Al-

Quran dari segi penunjukkan maknanya atas maksud Allah. Sesuai dengan kemampuan manusia (Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, 1988:5).

Al-Quran Surat Al-Jumu'ah ayat 1-5

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (1) هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ

رُسُلًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

(2) وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (3) ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ اللَّهُ وَهُوَ الْعَزِيزُ

ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (4) مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ

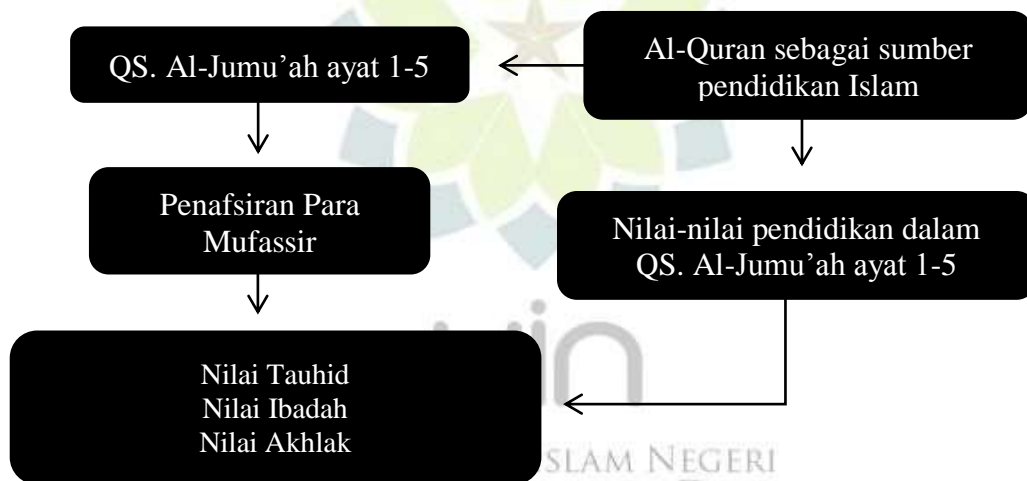
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (5)

- (1) *“Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja Yang Maha Suci Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*
- (2) *“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”*
- (3) *“Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha bijaksana.”*
- (4) *“Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar.”*
- (5) *“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab*

yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”

Dengan menganalisis penafsiran para mufassir tentang Qs. Al-Jumuah ayat 1-5 mengenai nilai-nilai pendidikan, diharapkan pendidik dapat melakukan proses pembelajaran tidak hanya sebatas *transfer knowledge* tapi juga *transfer of value* yang menjadikan peserta didik beriman sehingga menjadi *abid* dan *khalifah* Allah di muka bumi (Jamaludin, 2014:27), maka penulis mengembangkannya dalam bentuk skema sebagai berikut:

Bagan 1.1 Konsep Pemikiran



F. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Asep Mukhtar (2000), berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Al-Quran surat Asy-Syu’ara atar 213-217 tentang Prinsip-Prinsip Metode Nasihat (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)”. Dari penelitian ini diketahui dan dipahami bahwa, pelaksanaan

upaya pendidikan dengan menggunakan metode nasihat dilaksanakan dengan cara memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran dalam mendidik anak pada anak umumnya. Nilai-nilai pendidikannya berpangkal pada perhatian pendidik dalam menggunakan metode nasihat supaya bisa memperhatikan kemampuan psikologis dan kebutuhan-kebutuhan pedagogis yang meliputi; motivasi, minat dan perhatian, aktivitas, perbedaan individu (individualitas), keperagaan, keteladanan, dan pengulangan. Pendidik hendaknya mempunyai kesiapan dalam penguasaan materi, metode dan sikap mental. Di samping itu, pendidik hendaknya memperhatikan tujuan sebagai pegangan dan pengarah dalam menggunakan metodenya.

2. Penelitian oleh Upu Marpuah (2015), berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Bimbingan Rohani di Rumah Sakit Al-Islam Bandung”. Dari penelitian ini diketahui dan dipahami bahwa, tujuan bimbingan rohani pasien di RSAI Bandung terbagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Proses pelaksanaan bimbingan rohani di RSAI Bandung dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan pelaksanaan evaluasi. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam bimbingan rohani di RSAI Bandung adalah tujuh, yaitu (1) nilai ibadah, (2) nilai ihsan, (3) nilai masa depan, (4) nilai kerahmatan, (5) nilai amanah, (6) nilai dakwah, (7) nilai tafsir. Faktor pendukung bimbingan rohani pasien RSAI Bandung diantaranya: SDM yang memadai, sarana dan prasarana yang memadai, kepemilikan yang mandiri, dan kerja sama

yang konsisten. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya; kurangnya evaluasi dan pengembangan, respon pasien yang negative, perubahan manajemen, dan tidak adanya pemberi fatwa fiqih seputar kegiatan ibadah di rumah sakit.

3. Penelitian oleh Evi Novianti (2015), berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam QS. Al-Insyirah ayat 1-8 Tentang Akhlak Terpuji (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)”. Dari penelitian ini diketahui dan dipahami terdapat nilai-nilai pendidikan dalam QS. Al-Insyirah ayat 1-8 yaitu akhlak terpuji. Dalam ayat ini, memberikan statement bahwa dalam dunia pendidikan yang menjadi figur dalam berakhlak mulia adalah Nabi Muhammad SAW. Dan yang menjadi pokok pemikirannya adalah para pendidik memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik dalam membina akhlaknya sepertimeningkatkan keimanan kepada Allah, bersabar dalam menghadapi hiban angin kehidupan, optimis, kerja keras dalam memecahkan permasalahan, bekerja secara kontinyu dan tawakkal kepada Allah. Dengan demikian, ayat-ayat ini dijadikan salah satu sumber terhadap pendidikan akhlak terpuji.
4. Penelitian oleh Ludhira Raksa Soegiar (2015), berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 12-13)”. Dari penelitian ini diketahui dan dipahami bahwa, nilai pendidikan akhlak yang terdapat surat Al-Hujurat ayat 12-13 meliputi: Nilai pendidikan *taubat*, *positif tinking*, *ta'aruf* dan pendidikan *egaliter* prasangka buruk, menjauhi prasangka buruk, menjauhi tajassus,

menjauhi gibah dan serta saling menyayangi sesama umat manusia dan selalu bertakwa kepada Allah. Serta perspektif Ilmu Pendidikan Islam yaitu semua Pendidikan Islam harus berdasarkan kepada Al-Quran dan Al-Hadits serta aplikasinya dalam pendidikan Islam, saling menghormati dapat dilakukan dengan keteladanan, nasihat, kisah, metode peringatan dan ancaman (*tarhib*). Pendidikan taubat dapat dilakukan dengan pembiasaan dan pemberian nasihat (ceramah). Pendidikan *positif thinking* dapat dilakukan dengan metode keteladanan, metode nasihat dan metode pembiasaan. Pendidikan *ta'aruf* dapat dilakukan dengan nasihat, kisah dan pembiasaan. Pendidikan *egaliter* dapat dilakukan dengan ceramah, nasihat, keteladanan dan metode kisah.

5. Penelitian oleh Acep Sutisna (2000), berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Yang Terkandung dalam Surat Al-Maidah Ayat 27-31 Tentang Kisah Qabil dan Habil (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)”. Dari penelitian ini diketahui dan dipahami, dalam surat Al-Maidah ayat 27-31 mengandung lima nilai pendidikan sosial yaitu: 1. Nilai pengorbanan; 2. Nilai keikhlasan; 3. Nilai ketaqwaan; 4. Nilai basyir dan nazhir; dan 5. Nilai peniruan.

Dari penelitian yang relevan diatas, pada objek penelitian sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran namun dengan surat dan ayat yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.